



SPEAKING PADA TUTURAN LISAN: EKSPLORASI CAMPUR KODE DALAM TUTURAN VLOG YOUTUBE GANJAR PRANOWO

Anis Mufidah

E-mail: anismufidah541@gmail.com

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jl. Letjend. Sujono Humardani No 1 Kampus Jombor, Sukoharjo

Dewi Kusumaningsih

E-mail: dewikusumaningsih71@gmail.com

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jl. Letjend. Sujono Humardani No 1 Kampus Jombor, Sukoharjo

Sukarno

E-mail: angakarna@gmail.com

E-mail: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jl. Letjend. Sujono Humardani No 1 Kampus Jombor, Sukoharjo

Djaka Hartanta

E-mail: yasminakarin03@gmail.com

SMA N 1 Nguter, Sukoharjo Desa Nguter Kec Nguter Kab Sukoharjo⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan vlog Ganjar Pranowo. Data berupa kata dan kalimat dalam tuturan *vlog* di Chanel Youtube Ganjar Pranowo yang mengandung bentuk campur kode dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Video blog youtube Ganjar Pranowo menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik simak, teknik transkrip, dan teknik catat yang kemudian dianalisis menggunakan teori dari Dell Hymes. Keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan triangulasi teori untuk menguji kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara pengecekan dari beberapa buku yang terdapat teori campur kode. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk campur kode yang berupa kata, frasa, baster, dan klausa. Campur kode dalam tuturan lisan Ganjar Pranowo Ganjar Pranowo terjadi dengan mencampurkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: *campur kode, tuturan lisan, speaking, sosial media*

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of code mixing in Ganjar Pranowo's vlog speech. The data is in the form of words and sentences in vlog speech on Ganjar Pranowo's Youtube Chanel which contains a form of code-mixing analysis using a descriptive qualitative approach. Ganjar Pranowo's youtube video blog is the main source of this research. The data were collected using listening, transcription, and note-taking techniques which were then analyzed using the theory of Dell Hymes. The validity of the data in this





study was achieved by theoretical triangulation to test the data by checking from several books contained in the code-mixing theory. The results of this study found forms of code mixing in the form of words, phrases, baster, and clauses. Code mixing in Ganjar Pranowo's oral speech Ganjar Pranowo occurs by mixing it into Indonesian.

Keywords: *code mixing, oral speech, lecture, social media*

PENDAHULUAN

Campur kode merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik. Hymes berpendapat bahwa sosiolinguistik membahas bagaimana kesenjangan dan bahasa saling bersinggungan di luar jenis bahasa dan komunitas bahasa sebagai masalah dalam struktur sosial (Hymes, 2020). Campur kode mengacu pada penggunaan dua bahasa dalam suatu percakapan yang terkait dengan bahasa campuran. Campur kode merupakan ciri linguistik masyarakat multibahasa, karena mereka diberi hak lebih untuk menggunakan bahasa (Kumar, Nukapangu, & Hassan, 2021). Campur kode terbagi menjadi dua yakni campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) merupakan campur kode yang bersumber dari bahasa asli, sedangkan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing (Putri, Pamungkas, & Maulana, 2021).

Campur kode banyak terjadi di komunikasi semua bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang tersusun dalam bentuk satuan-satuan seperti kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan (Hariyanto, Suryono, & Kusumaningsih, 2019). Peristiwa campur kode dapat terjadi karena terdapat kata yang tepat untuk menggantikan bahasa yang digunakan oleh penutur, sehingga bahasa lokal atau bahasa asing kadang-kadang digunakan oleh penutur. Penggunaan campur kode terjadi ketika pembicara menggunakan kalimat dan frasa dalam peristiwa tutur yang terdiri dari dua atau lebih bahasa. (Hizkil, 2021; Mabela, Sabardila, & Wahyudi, 2022). Bahasa lisan paling banyak memunculkan campur kode. Percakapan antara dua orang atau lebih sering melibatkan penggunaan beberapa bahasa dan sering terjadi melakukan campur kode dalam percakapan. Fenomena campur kode dapat dilihat langsung dalam bahasa lisan seseorang pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya (Paino, 2021; Pasaribu, Purba, & Herman, 2021).

Campur kode merupakan salah satu strategi komunikasi dalam media sosial. Teknologi informasi dan komunikasi meluas ke aspek kehidupan sosial, sosiolinguistik perlu mempertimbangkan manfaat dan dampak teknologi ini pada perilaku komunikasi manusia (Shaari, 2020). Hampir 197 juta orang di Indonesia menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Angka ini sebanding dengan peningkatan pengguna media sosial di Indonesia. Orang Indonesia menggunakan media sosial untuk mengekspresikan pandangan dan pendapat mereka dalam berbagai situasi (Sari, Ardilla, Hayatin, & Maskat, 2022). Media sosial didefinisikan sebagai seperangkat aplikasi berbasis internet salah satunya *youtube* untuk pembuatan konten yang dibuat oleh pengguna (Oksa, Kaakinen, Savela, Ellonen, & Oksanen, 2021).

Pada kenyataannya eksplorasi campur kode di media sosial terbatas pada penggunaan dialog. Komponen SPEAKING sebagai penunjuk semua komponen komunikasi jarang dipakai untuk kasus campur kode. Biasanya SPEAKING dipakai untuk mengkaji analisis sosiolinguistik pada wacana. Menurut Hymes (1974) suatu situasi tutur tidak hanya dapat dipahami dengan linguistik tetapi juga aspek-aspek lain yaitu tempat terjadinya komunikasi, partisipan, dan variabel-variabel lainnya (Okafor & Muonagor,





2022). Hymes (1972) memperkenalkan model SPEAKING yang mencakup delapan faktor yang secara budaya mempengaruhi komunikasi antar orang SPEAKING mencakup setting (S) yang berkenaan dengan latar tempat, waktu dan situasi. Partisipan (P) merupakan identitas penutur dan lawan tutur. Ends (E) bermaksud tujuan peristiwa ujaran. Act (A) merupakan bentuk dan isi ujaran. Key (K) merupakan sikap, nada atau intonasi. Instrumentalitas (I) berkenaan dengan alur bahasa yang digunakan. Norma interaksi (N) yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi, dan genre (G) yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian (Setyawati, 2022). Campur kode dengan objek tokoh masyarakat di media sosial masih jarang diteliti.

Maka riset ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai macam tuturan yang mengandung campur kode dari eksplorasi media sosial Ganjar Pranowo.

Selain itu riset ini akan dikaitkan dengan SPEAKING dari Dell Hymes khusus pada tuturan dari Ganjar Pranowo. Hasil lain yang nanti akan muncul dari riset ini adalah variasi pola kalimat yang bercampur kode dari keunikan bahasa Ganjar Pranowo di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji tentang untuk hubungan kekerabatan, fungsional organisasi, perilaku, sejarah, kehidupan masyarakat, dan gerakan sosial (Nugrahani, 2014). Data dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena keunikan bahasa Ganjar Pranowo. Sumber data dan data dalam penelitian ini adalah video blog (vlog) di *Chanel Youtube* Ganjar Pranowo. Sumber data dalam penelitian ini diambil dengan cara *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sirajuddin, 2017). Sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive* hanya untuk mencari konten-konten yang mengandung campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan teknik simak, teknik catat, dan teknik transkrip. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data hasil penelitian yang berupa kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendasarkan pada pemahaman Suwito yang membagi campur kode ke dalam 6 bentuk, meliputi penyisipan unsur-unsur berbentuk (a) campur kode kata, (b) campur kode frasa, (c) campur kode baster, dan (e) campur kode klausa yang kemudian di analisis menggunakan teori Dell Hymes dengan metode SPEAKING. Berikut pembahasan dari data hasil penelitian yang sudah ditemukan oleh peneliti:

1. Campur Kode Bentuk Kata

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Berikut ini merupakan analisis data tuturan percakapan Ganjar Pranowo dengan masyarakatnya yang di dalamnya mengandung data campur kode bentuk kata:

(1) “Ya, hati-hati *sampean* bu!

Data-1 tersebut termasuk dalam campur kode internal dimana tuturan terjadi campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut dimulai dari latar



tempat yang terjadi di atas kapal, pelabuhan Tanjung Emas, Semarang. Bapak Ganjar Pranowo yang melakukan percakapan dengan seorang ibu yang menjadi peserta mudik gratis. Bapak Ganjar Pranowo mempersilakan para pemudik untuk menuruni kapal untuk pulang ke daerah masing-masing. Bentuk ujaran dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat perintah biasa. Ujaran disampaikan dalam situasi santai namun sedikit menegangkan dengan jalur lisan dan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan, dan genre percakapan berupa dialog.

Dalam tuturan tersebut pak Ganjar menyampaikan kalimat perintah biasa “*Ya, hati-hati sampean bu!*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “*Iya, ibu berhati-hati (dijalan) ya*”. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa pak Ganjar melakukan ujaran berbentuk dialog tetapi mitra tuturnya atau partisipan tidak melakukan komunikasi sejenis/ menjawab ucapan penutur. Bentuk campur kode yang muncul pada tuturan tersebut berupa kata *sampean* dalam bahasa Jawa.

Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai untuk berkomunikasi dengan orang Jawa. Penyisipan kata ganti orang kedua berupa *sampean* untuk memperhalus percakapan. Konteksnya adalah memberikan perintah ke lawan tutur yang lebih tua maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa kata *sampean*.

(2) “*Ow jemput temenmu, edan banget ya temenmu kamu jemput semua ya*”

Kata *edan* merujuk pada bentuk kosa kata berbahasa Jawa yang berarti gila atau kata yang digunakan untuk mengungkapkan hal yang di luar ekspektasi atau dilakukan secara berlebihan, bentuk kata tersebut menunjukkan adanya bentuk campur kode internal bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut dimulai dari latar tempat yang terjadi di Stasiun Poncol, Semarang. Percakapan terjadi antara bapak Ganjar Pranowo dan beberapa pemudik. Bapak Ganjar Pranowo memantau lonjakan pemudik yang menggunakan alat transportasi kereta. Bentuk ujaran berupa dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat deklaratif aktif transitif. Ujaran disampaikan dalam situasi santai dan penuh keceriaan dengan jalur lisan dan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan genre percakapan berupa dialog.

Latar tempat dimana tuturan atau komunikasi tersebut dilakukan, dalam tuturan di atas pak Ganjar Pranowo melakukan pemantauan lonjakan pemudik yang menggunakan alat transportasi kereta api di stasiun Poncol, Semarang. Ia bertemu dengan seorang anak dan beberapa pemudik kemudian berdialog santai, mendapati jawaban seorang anak, beliau memberikan respon berbentuk kalimat deklaratif “*Ow jemput temenmu, edan banget ya temenmu kamu jemput semua ya*”, tuturan tersebut menggambarkan ungkapan terkejut dan pernyataan dari pak Ganjar mendapat jawaban seorang di stasiun bahwa ia di sana untuk menjemput temannya. Tuturan pak Ganjar disampaikan secara lisan dan santai menggunakan ragam bahasa tidak resmi dengan nada canda sehingga norma kesopanan tetap tercapai dan tidak menyinggung mitra tuturnya.

Kemunculan bentuk campur kode pada tuturan tersebut berupa kata *edan* dalam bahasa Jawa. Kata *edan* di atas merupakan bentuk kata berbahasa Jawa, kata *edan* dalam bahasa Indonesia berarti *gila*. Kalimat lisan yang diucapkan penutur jika dalam struktur kalimat bahasa Indonesia menjadi “*Gila banget kamu jemput semua temanmu?*”. Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai untuk komunikasi dengan orang Jawa. Penambahan kosa kata berupa kata sifat untuk lebih mengakrabkan dengan lawan tutur yang konteksnya bercanda, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa kata



edan. Bentuk lain campur kode berupa kata terdapat dalam kalimat berikut.

Data ke-3

“Mau liburan apa mau *dolan*?”

Data ke (3) menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Tuturan tersebut dimulai dari latar tempat yang terjadi di Stasiun Poncol, Semarang. Percakapan terjadi antara bapak Ganjar Pranowo dengan beberapa pemudik yang terdiri dari ibu-ibu yang membawa anaknya dan bapak-bapak. Bapak Ganjar Pranowo bergurau dengan beberapa orang di stasiun disela pemantauan lonjakan pemudik. Bentuk ujaran berupa monolog dan bentuk kalimat tanya. Ujaran dilakukan dengan situasi santai dan penuh keceriaan dengan jalur lisan dan bahasa yang tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan genre percakapan berupa monolog.

Masih dengan setting atau lokasi yang sama, tuturan tersebut dilakukan di stasiun Poncol kota Semarang. Pak Ganjar bergurau menggunakan kalimat tanya santai yang dilakukan secara lisan dengan beberapa orang di stasiun, ia bertanya menggunakan kalimat dalam bahasa Jawa “*mau liburan apa mau dolan?*” yang di dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*mau berlibur atau berjalan-jalan?*”. Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa tidak semua orang yang ada di stasiun adalah pemudik, sebagian dari mereka juga merupakan wisatawan yang hendak berlibur menggunakan kereta api atau sekedar mengunjungi stasiun untuk berjalan-jalan saja. Pak Ganjar menyampaikan tuturan dengan nada rendah dan sopan sehingga norma kesopanan dapat tercapai.

Bentuk campur kode yang muncul pada tuturan tersebut berupa kata “*dolan*” merupakan bahasa Jawa, jika diubah dalam bahasa Indonesia kata *dolan* berarti *pergi bersenang-senang*. Karena penutur berlatar belakang sebagai orang Jawa dan dipakai untuk berkomunikasi dengan orang Jawa. Penyisipan kata *dolan* yang diucapkan untuk lebih memperdalam konteks. Konteksnya adalah menyapa di area stasiun saat melakukan kunjungan, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa kata “*dolan*”. Bentuk lain campur kode berupa kata terdapat dalam kalimat berikut.

Data ke-4

“Mas Anggun saya masih punya hadiah. Ada *rice cooker*, ada ketel, ada setrika, apalagi ya, ada tempat sayur, ada mesin cuci, ada kulkas. Pilih *opo*?” (BCK/03/020522/15:21)

Kemunculan bentuk campur kode pada tuturan tersebut berupa kata “*opo*” dalam bahasa Jawa yang merujuk pada bentuk campur kode internal. Kata apa di atas merupakan bahasa Jawa, jika dalam bahasa Indonesia kata *opo* berarti *apa*. Kalimat lisan yang diucapkan penutur dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sehingga variasinya menjadi “Saya masih punya banyak hadiah pilih apa?”. Kata tanya dalam tuturan tersebut untuk memberikan penekanan pada bagian tertentu dari pertanyaan Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai komunikasi dengan orang Jawa untuk lebih mengakrabkan konteks. Konteksnya adalah bertanya, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa kata *opo*.

Tuturan tersebut terjadi di *room zoom open*, house virtual bersama Ganjar Pranowo. Percakapan terjadi antara bapak Ganjar Pranowo dan seorang warga Jawa Tengah bernama Angga. Bapak Ganjar Pranowo bertanya hadiah apa yang diinginkan





oleh Angga sebagai THR Idul Fitri 1443 H, Bentuk ujaran pada dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat tanya. Ujaran disampaikan dalam situasi santai dan penuh kebahagiaan dengan jalur lisan dan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan genre percakapan berupa dialog.

Tuturan pak Ganjar dilakukan di ruang maya atau virtual menggunakan media aplikasi *zoom* dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antara pak Ganjar dengan warga Jawa Tengah di berbagai daerah atau sedang merantau pada acara *open house virtual* bersama bapak Ganjar Pranowo dalam rangka hari raya Idul Fitri 1443 H. Beliau menyampaikan secara lisan dan ragam tidak resmi dengan tetap memperhatikan norma kesopanan, beliau berdialog dengan seorang perantau bernama angga. Pak Ganjar bertanya kepada Angga, apakah ia ingin mendapatkan hadiah dari pak Ganjar dimana dalam acara ini pak Ganjar sudah menyiapkan beberapa hadiah di antaranya televisi, mesin cuci, kulkas dan berbagai hadiah menarik lainnya.

Bentuk lain campur kode berupa kata terdapat dalam kalimat berikut.

Data ke-5

“Nanti *numpak* bis sumber alam”

Kemunculan bentuk campur kode pada tuturan tersebut berupa kata “numpak” dalam bahasa Jawa yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk campur kode internal. Kata *numpak* di atas merupakan bahasa Jawa, jika dalam bahasa Indonesia berarti *naik*. Kalimat lisan yang diucapkan penutur dalam struktur kalimat bahasa Indonesia menjadi “Nanti naik bus Sumber Alam”. Penyisipan kata *naik* berupa predikat untuk menjelaskan subjek yang berupa pernyataan. Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai komunikasi dengan orang Jawa untuk memperdalam konteks. Konteksnya adalah menyarankan ke lawan tutur untuk menggunakan transportasi yang sudah disediakan ke pemudik, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa kata *numpak*.

Tuturan tersebut terjadi di *room zoom open house virtual* bersama Ganjar Pranowo. Bapak Ganjar Pranowo melakukan percakapan dengan peserta *zoom*. Bapak Ganjar Pranowo membaca dan menanggapi komentar penonton live streaming youtubenanya. Bentuk ujaran berupa dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat deklaratif. Ujaran disampaikan dalam situasi santai dan penuh keceriaan dengan jalur lisan dan raga. Bahasa yang digunakan tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan genre percakapan berupa dialog.

Tuturan pak Ganjar dilakukan di ruang maya atau virtual menggunakan media aplikasi *zoom* dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antara pak Ganjar dengan warga Jawa Tengah di berbagai daerah atau sedang merantau pada acara *open house virtual* bersama bapak Ganjar Pranowo dalam rangka hari raya Idul Fitri 1443 H.

Dalam kalimat di atas, konteks tuturan dilakukan secara dialog berbentuk kalimat deklaratif pasif zero dengan ragam tidak resmi dan suasana yang santai namun tetap memperhatikan norma kesopanan. Pak Ganjar membacakan komentar yang dituliskan penonton dalam kolom komentar live streaming youtube bersamaan dengan *zoom* aktif dari pak Ganjar. Salah satu yang dibaca oleh pak Ganjar adalah adanya aduan oleh seseorang yang menyatakan bahwa ia telat mudik karena kehabisan tiket kereta dan acara mudik gratis dengan kapal, sehingga ia tidak bisa mudik menggunakan fasilitas gratis dari



pemerintah Jawa Tengah. Hal ini ditanggapi dengan santai dan tawa oleh pak Ganjar dengan menyatakan “Nanti *numpak* bus sumber alam” yang berarti “Nanti *naik* bus sumber alam (pulangnye)”. Konteks kalimat tersebut menggambarkan bentuk saran yang diberikan oleh pak Ganjar kepada orang tersebut agar pulang ke Jawa tengah menggunakan bus sumber alam saja.

Bentuk lain campur kode berupa kata terdapat dalam kalimat berikut.

Data ke-7

“Yaa coba *ngomong*”

Data (7) menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Tuturan terjadi di *room zoom virtual open house* Idul Fitri 1443 H. Percakapan antara pak Ganjar dengan warga perantauan bernama Nursalim. Bapak Ganjar Pranowo berdialog dengan perantau Jawa Tengah di Kalimantan. Bentuk ujaran berupa dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat perintah. Ujaran disampaikan dalam situasi santai dan bahagia dengan jalur lisan dan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan genre percakapan berupa dialog.

Latar tempat dimana tuturan atau komunikasi tersebut dilakukan, dalam tuturan di atas pak Ganjar Pranowo melakukan komunikasi secara virtual menggunakan ruang *zoom meet*, yang bertujuan untuk berdialog dan menyapa warga Jawa Tengah di perantauan bahkan di luar negeri sehubungan dengan perayaan Idul Fitri 1443 H. Pak Ganjar dalam video tersebut berdialog dengan seorang perantau dari Jawa Tengah yang ada di Kalimantan, perantau tersebut bernama Nursalim. Sebelumnya, koneksi internet Nursalim mengalami masalah sehingga suara tidak terdengar dengan jelas, kemudian setelah koneksi normal pak Ganjar memberikan perintah kepada Nursalim untuk segera berbicara sebelum koneksi kembali terputus dan bermasalah. Dialog dilakukan secara santai dengan menggunakan kalimat perintah dan ragam tidak resmi namun tetap memperhatikan norma kesopanan yang ada di dalamnya.

Kemunculan campur kode pada tuturan tersebut berupa kata “*ngomong*” dalam bahasa Jawa. Kata *ngomong* tersebut merupakan bahasa Jawa, jika dalam bahasa Indonesia kata *ngomong* berarti *bicara*. Kalimat lisan yang diucapkan penutur dalam struktur kalimat bahasa Indonesia menjadi “Silakan kamu bicara”. Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai berkomunikasi dengan orang Jawa untuk lebih memperdalam konteks. Konteksnya adalah menyuruh ke lawan tutur untuk mencoba mikrofonnya, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa kata *ngomong*.

2. Campur Kode Bentuk Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu makna. Frasa bukan predikat atau biasanya diartikan sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis. [REDACTED].

Berikut bentuk campur kode berupa frasa dalam vlog Ganjar Pranowo.

Data ke-1

“*Tak dongakne* apa namanya lancar rezekinya” (BCK/01/010522/9:57)

Data ke (1) menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Latar tempat terjadinya tuturan tersebut terjadi di pintu keluar pelabuhan Tanjung Emas, Semarang. Percakapan terjadi antara pak Ganjar Pranowo dengan beberapa

© UM-Tapsel Press



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



pemudik yang bersiap untuk turun kapal membawa motornya. Bapak Ganjar Pranowo mengantarkan para pemudik keluar kapal membawa motornya untuk pulang ke rumah masing-masing. Bentuk ujaran berupa dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat seru. Ujaran disampaikan dalam situasi santai namun mengandung haru dengan jalur lisan dan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan keagamaan. Genre percakapan berupa dialog.

Masih dengan setting atau lokasi yang sama yakni pelabuhan Tanjung Emas kota Semarang pada tuturan tersebut dimulai. Kegiatan terakhir yang dilakukan pak Ganjar setelah menyambut kedatangan para pemudik yaitu mengantarkan pemudik untuk turun kapal dan pulang kembali ke rumah daerah masing-masing. Tuturan ragam tidak resmi dilakukan secara lisan oleh pak Ganjar dengan partisipan lain yaitu para pemudik yang telah bersiap mengendarai sepeda motornya untuk menuruni kapal, ia berbicara dengan nada serta kalimat yang sopan bahkan memberikandoa kepada para pemudik agar selamat sampai tujuan dan dilancarkan rezekinya.

Hal tersebut membuat tuturan yang dilakukan oleh pak Ganjar memenuhi norma kesantunan dan keagamaan. Situasi yang tercipta adalah kebahagiaan namun juga haru, dimana para pemudik bersiap pamit untuk menuruni kapal serta berpisah dengan pak Ganjar, selain itu ucapan motivasi serta doa baik dari pak ganjar untuk para pemudik menambah suasana haru dan bahagia bagi para pemudik.

Bentuk campur kode yang muncul dan ditemukan pada tuturan tersebut berupa frasa yaitu “*tak dongakne*”. Kalimat lisan yang diucapkan penutur dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga variasinya menjadi “*Saya doakan rezekinya lancar*”. Penyisipan berbentuk frasa verba *tak* pada tuturan tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki maksud “saya”. Kata *tak* dalam tuturan tersebut menggantikan kata orang ganti ke dua. Diksi *tak* mempunyai makna *keinginan* yang sering digunakan untuk percakapan orang Jawa. Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang Jawa untuk lebih memperdalam konteks. Konteksnya adalah memberi, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa frasa *tak dongakne*.

Data ke-2

“Tapi insya’allah lah *tak dolan* sana ya, yawes Assalamualaikum ”

Campur kode internal pada tuturan di atas dibuktikan oleh bentuk frasa yaitu “*tak dolan*” dalam bahasa Indonesia. Kalimat lisan yang diucapkan penutur dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sehingga variasinya menjadi “*Saya insya’allah main kesana*”. Penyisipan berbentuk frasa verba *tak dolan* pada tuturan tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *nanti main*. Kata *tak* mempunyai makna *keinginan* yang sering digunakan untuk percakapan orang Jawa. Kata *tak* dalam tuturan tersebut diucapkan oleh Ganjar Pranowo sebagai orang pertama kemudian tujuan pak Ganjar Pranowo mengucapkan kata *tak* tersebut untuk menggantikan orang kedua. Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai berkomunikasi dengan orang Jawa untuk lebih memperdalam konteks. Konteksnya adalah pernyataan ke lawan tutur, maka pak Ganjar Pranowo mecampurkan kode berupa frasa *tak dolan*.

Tuturan tersebut terjadi saat melakukan panggilan video “Virtual open house Idul Fitri 1443 H” via zoom. Percakapan pak Ganjar dengan beberapa warga Jawa Tengah yang ada di perantauan. Bapak Ganjar Pranowo menyatakan ketertarikannya untuk berkunjung ke daerah salah satu seseorang perantauan di Sumatera. Bentuk ujaran berupa dialog dan



brntuk kalimat berupa kalimat seru. Ujaran disampaikan dalam situasi santai dan bahagia dengan jalur lisan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan keagamaan. Genre percakapan berupa dialog.

Latar tempat dimana tuturan atau komunikasi tersebut dilakukan, dalam tuturan di atas pak Ganjar Pranowo melakukan komunikasi secara virtual menggunakan ruang *zoom meet*, yang bertujuan untuk berdialog dan menyapa warga Jawa Tengah di perantauan bahkan di luar negeri sehubungan dengan perayaan Idul Fitri 1443 H. Komunikasi dilakukan dalam bentuk dialog secara lisan guna menjangkau keterbatasan jarak, ruang dan waktu. Ujaran dilakukan menggunakan ragam tidak resmi dan cenderung santai. Dalam dialognya, pak Ganjar menyatakan ketertarikannya untuk mengunjungi pulau Sumatera yang ditunjukkan oleh kalimat “*Tapi insya’allah lah tak dolan sana ya*”. Selain mengandung norma kesopanan, tuturan pak Ganjar juga mengandung norma keagamaan yang ditunjukkan oleh ucapan salam pak Ganjar untuk menutup pembicaraan dengan mitra tuturnya.

3. Campur Kode Bentuk Baster

Campur kode berbentuk penyisipan baster adalah digunakannya dua kode atau lebih dalam suatu tuturan dengan satu kode merupakan kode utama yang memiliki keotonomian sebagai sebuah kode, sedangkan kode lainnya merupakan serpihan-serpihan kode berwujud baster. Berikut ini analisis hasil penelitian yang campur kode yang berbentuk baster:

Data 1

“Brebes *mestinya* naik kereta”

Data (1) munculnya campur kode dalam tuturan tersebut menunjukkan campur kode internal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Latar tempat terjadinya tuturan di Stasiun Poncol, Semarang. Bapak Ganjar Pranowo berdialog dengan seorang Ibu yang membawa anaknya (pemudik). Bapak Ganjar Pranowo bertanya pada pemudik akan kemanakah ia pulang. Bentuk ujaran pada dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat deklaratif aktif semitransitif. Ujaran disampaikan dalam situasi santai dan penuh kebahagiaan dengan jalur lisan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan genre percakapan berupa dialog.

Latar tempat dimana tuturan atau komunikasi tersebut dilakukan, konteks tuturan di atas dilakukan di Stasiun Poncol kota Semarang dengan partisipan seorang ibu yang membawa anaknya. Pak Ganjar menyampaikan kepada ibu untuk pulang ke kota Brebes seharusnya menggunakan Kereta, sebab sebelumnya ibu menyampaikan ia akan menggunakan alat transportasi bus. Tuturan dilakukan dalam bentuk dialog lisan menggunakan ragam tuturan tidak resmi dengan memperhatikan norma kesopanan.

Kemunculan campur kode pada tuturan tersebut berupa baster yaitu kata “*mestinya*” kata “*mesti*” berasal dari bahasa Jawa dan imbuhan-nya merupakan bahasa Indonesia. Kata *mesti* dalam bahasa Indonesia berarti *harus*. Kalimat lisan yang diucapkan penutur dalam struktur kalimat bahasa Indonesia menjadi “*Brebes seharusnya naik kereta*”. Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai berkomunikasi dengan orang Jawa untuk lebih memperdalam konteks. Konteksnya adalah menyapa untuk hal yang sudah pasti, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan bentuk campur kode berupa baster *mestinya*.

4. Campur Kode Bentuk Klausa

Campur kode klausa adalah satuan sintaksis yang berupa rangkaian kata dengan struktur predikat dan kumpulan kata lain yang paling sedikit terdiri dari subjek dan



predikat.

.Berikut ini analisis hasil penelitian yang campur kode yang berbentuk klausa:

Data 1

“*Sampean nyambut gawe* dimana?”

Kemunculan bentuk campur kode internal pada tuturan tersebut berupa klausa yaitu “*Sampean nyambut gawe*” dalam bahasa Jawa. Kalimat tersebut masuk ke dalam klausa karena memiliki satuan gramatikal yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan. Karena penutur berlatar belakang orang Jawa dan dipakai berkomunikasi dengan orang Jawa untuk lebih memperhalus percakapan. Konteksnya adalah bertanya, maka pak Ganjar Pranowo mencampurkan kode berupa klausa *sampean nyambut gawe*.

Tuturan tersebut terjadi di pelabuhan Tanjung Emas, Semarang. Bapak Ganjar Pranowo berdialog dengan beberapa pemudik. Bapak Ganjar Pranowo bertanya pada pemudik dimanakah ia bekerja. Bentuk ujaran dialog dan bentuk kalimat berupa kalimat tanya. Ujaran disampaikan dalam situasi santai namun serius dengan jalur lisan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Percakapan menggunakan norma kesopanan dan genre percakapan berupa dialog.

Latar tempat dimana tuturan atau komunikasi tersebut dilakukan, konteks tuturan di atas dilakukan di pelabuhan Tanjung Emas kota Semarang. Pak Ganjar berbicara dalam ragam tidak resmi dan kondisi santai bersama pemudik yang mengikuti mudik gratis menggunakan kapal. Beliau bertanya dimanakah pemudik tersebut bekerja, hal tersebut dibuktikan oleh kalimat “*sampeyan nyambut gawe dimana?*”, dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut berarti “*dimanakah anda bekerja?*”, kata “*nyambut gawe*” memiliki makna “*bekerja*”. Pertanyaan tersebut disampaikan secara sopan sehingga memenuhi norma kesopanan yang tidak menyinggung orang lain, selain itu tuturan yang dilakukan oleh Gubernur kepada rakyatnya menunjukkan bentuk perhatian untuk mengetahui latar belakang rakyatnya.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan vlog Ganjar Pranowo ditemukan bentuk campur kode yaitu campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, campur kode bentuk baster, dan campur kode bentuk klausa. Campur kode yang digunakan oleh Ganjar Pranowo masih cenderung menggunakan campur kode internal yaitu campur kode bahasa Jawa.

SARAN

Hasil penelitian ini, diperoleh berbagai manfaat yang dapat menambah referensi tentang ilmu bahasa. Oleh karena itu, disampaikan saran yaitu peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian yang sejenis, penelitian ini dapat dijadikan pembandingan untuk penelitiannya dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan dan para pendidik hendaknya dapat menggunakan karya ini sebagai referensi bahan ajar mata



pelajaran bahasa Indonesia agar lebih menarik dan lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, H., Suryono, J., & Kusumaningsih, D. (2019). Penerapan Bahasa Jurnalistik Dalam Penulisan Naskah Siaran Berita Pada Karya Praktikum Jurnalistik Televisi. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.477>
- Hizkil, A. (2021). Campur Kode dalam Tayangan Kupas Kandidat: Anis Matta pada Channel CNN Indonesia di Youtube. *Pujangga*, 7(1), 21.
- Hymes, D. (2020). The Scope of Sociolinguistics. *International Journal of the Sociology of Language*, 2020(263), 67–76. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2084>
- Kamelia, Z., Masnawati, E., & Pambudi, B. (2021). *Campur Kode Pada Acara Bikin Laper Trans Tv*. Retrieved from <http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/id/eprint/1428>
- Kumar, T., Nukapangu, V., & Hassan, A. (2021). Effectiveness of Code-Switching in Language Classroom in India at Primary Level: A Case of L2 Teachers' Perspectives. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 379–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.37>
- Mabela, S., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022). Code Switching and Code Mixing in Ustaz Hanan Attaki 's Da'wah on Youtube Social Media and Its Implications. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education*, 662(Icolae 2021), 589–595.
- Noviasi, Usop, L. sanjaya, Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2016). Campur Kode Dalam Iklan penawaran barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(July), 1–23.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Okafor, H., & Muonagor, A. C. (2022). Socio-linguistic Appraisal of Language of Reprimand Between Lower and Higher Classes of The Society Henrietta Okafor – Adaobi Constance Muonagor. *XLinguae*, 15(3), 15–19. <https://doi.org/10.18355/XL.2022.15.03.02>
- Oksa, R., Kaakinen, M., Savela, N., Ellonen, N., & Oksanen, A. (2021). Professional Social Media Usage: Work Engagement Perspective. *New Media and Society*, 23(8), 2303–2326. <https://doi.org/10.1177/1461444820921938>
- Paino, N. P. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Vlog Atta Halilintar: Kajian Sociolinguistik. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 102–116.
- Pasaribu, S. R. F., Purba, C. N., & Herman. (2021). Code Mixing Realization by Cinta Laura Kiehl on Boy William's Youtube Channel. *Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 25–32. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.538>
- Putri, A. A., Pamungkas, E., & Maulana, I. (2021). Analisis Campur Kode Dalam Konten Video Youtube Puella ID (Kajian Sociolinguistik). *Seminar Nasional Bahasa Dan*





Sastra Indonesia Unpam, 2(1).

- Sari, T. I., Ardilla, Z. N., Hayatin, N., & Maskat, R. (2022). Abusive Comment Identification on Indonesian Social Media Data Using Hybrid Deep Learning. *IAES International Journal of Artificial Intelligence (IJ-AI)*, 11(3), 895–904. <https://doi.org/10.11591/ijai.v11.i3.pp895-904>
- Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication : The Analysis of Dell Hymes ' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics Initiative*, 2(1).
- Shaari, A. H. (2020). Accentuating Illocutionary Forces : Emoticons as Speech Act Realization Strategies in a Multicultural Online Communication Environment. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 26(1), 135–155.
- Sirajuddin, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In Hamzah Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif* (p. 180). Bandung: Pustaka Ramdhan.